

MATTAMPUNG: STUDI TENTANG PRO DAN KONTRA MASYARAKAT TERHADAP RITUAL KEMATIAN DI KECAMATAN SOPPENG RIAJA KABUPATEN BARRU

Nasruddin

Institut Agama Islam Negeri Parepare
Email: nasruddinsoni@iainpare.ac.id

Abstrak:

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pandangan Ritual Kematian yang disebut Mattampung bagi masyarakat bugis Barru. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat di Kecamatan Soppeng Riaja memiliki cara pandang yang beragam dalam melihat ritual Mattampung ini, ada yang pro dan ada pula yang kontra. Masing-masing mereka memiliki acuan dan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dari sisi keilmuannya. Bagi masyarakat yang pro atau yang mendukung ritual ini mengatakan bahwa ritual Mattampung boleh-boleh saja dilakukan karena sudah menjadi kesepakatan didalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan yang berkaitan erat dengan perintah agama dalam hal ini adalah agama Islam. Bagi masyarakat yang menganggap kontra, Karena ritual Mattampung dianggap oleh sebagian masyarakat menyimpang dari ajaran Islam dan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Sesuatu hal yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah maka hukumnya haram, bid'ah, khurafat dan sesat.

Kata kunci: *Mattampung, Ritual Kematian*

Abstract

The purpose of this study is to reveal the view of the Death Ritual called Mattampung for the Barru bugis community. This type of research is qualitative with a phenomenological approach. This research revealed that the community in Soppeng Riaja District has various perspectives in seeing this Mattampung ritual, some are pros and some are cons. Each of them has a reference and reason that can be accounted for from the scientific side. For people who are pro or who support this ritual, it is okay to do the Mattampung ritual because it is an agreement that it contains good values that are closely related to religious orders, in this case it is Islam. For people who consider it contra, because the Mattampung ritual is considered by some people to deviate from the teachings of Islam and has never been performed by the Messenger of Allah. Something that was never exemplified by the Messenger of Allah then the law is haram, bid'ah, khurafat and misled.

Keywords: *Mattampung, death rituals*

Pendahuluan

Ritual kematian merupakan salah satu praktek keagamaan yang dianggap oleh sebagian masyarakat Bugis sebagai bagian dari akulturasi antara Islam dan budaya lokal, perpaduan antara ajaran agama Islam dan budaya lokal ini dianggap memiliki ciri khas, nuansa spiritual, serta kekayaan ilmu pengetahuan dalam mengelola keberagaman budaya dan tradisi-tradisi yang tersebar ke pelosok-pelosok Nusantara

terkhusus pada kebudayaan lokal masyarakat Bugis. Keberagaman tersebut mengandung pesan dan makna yang teraktualisasi dalam bentuk tradisi lokal, bahkan hal ini menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa Indonesia. Pembangunan kebudayaan bukan sekedar menggali nilai-nilai kebudayaan lokal yang tumbuh di tengah masyarakat, tetapi juga harus dijaga dan dilestarikannya sebagai anugerah sang Maha Pencipta. Semangat akulturasi dalam ajaran Islam dapat dilihat dalam firman Allah SWT. (Al-Hujurat ayat 13) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. (al-Qur’an dan terjemahnya, 2002).

Ayat ini memberikan gambaran bahwa Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan akal pikiran agar manusia mampu mengetahui dirinya sebagai makhluk yang berbangsa dan bersuku-suku, di dalam komunitas suku bangsa tersebut tersimpan ragam budaya yang perlu digali serta dilestarikan oleh manusia itu sendiri.

Dialektika budaya lokal dan Islam sejak dulu sudah terjadi sejak awal kelahiran Islam. Islam berkembang dalam realitas kehidupan yang tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan lokal. Hubungan antara Islam dan budaya lokal tampak jelas dalam kajian antropologi agama. Pada konteks kajian hadis juga dilakukan kajian oleh para pakar hadis di Indonesia mengenai akulturasi Islam (hadis Nabi) dan budaya lokal dengan kajian living hadis (Zulfadli et al., 2021). Pertemuan antara Islam dan kebudayaan akan memunculkan wajah Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Ajaran Islam yang fleksibel dan terbuka terhadap kebudayaan yang beragam yang hidup di tengah masyarakat memungkinkan ajaran agama akan diterima dengan mudah. Akan tetapi jika ajaran Islam dikembangkan dengan tidak terbuka terhadap budaya yang hidup di masyarakat, maka Islam akan sulit hidup di Indonesia (Abdullah, dalam Zulfadli et al., 2021). Islam tidak antipati terhadap kebudayaan yang datang sebelum masuknya Islam. Akulturasi antara Islam dan budaya lokal diakui dalam kaidah ushul fiqih “al-Adah syari’ah muhakkamah” artinya adat yang hidup di suatu masyarakat merupakan sumber hukum Islam (Nurkholis dalam Zulfadli 2021).

Kedatangan Islam pada masyarakat Bugis, dengan membawa ajaran baru maka terjadi pembauran dan adaptasi antara Islam dan budaya lokal. Namun berubahnya budaya yang sudah ada merupakan penyesuaian atas pengakuan kebenaran agama yang diterima. Maka budaya Bugis hadir dalam bentuk nilai standar yang baru pula sesuai dengan hasil pertemuan dua budaya. Keselarasan dan sinkronisasi yang terjadi karena antara agama Islam dan budaya Bugis dapat digandengkan dengan terbukanya pertimbangan para pelakunya. Walaupun dapat dipisahkan perbedaan tersebut, tetapi ada nilai dan cara pandang yang sama sehingga dapat dikelola secara berbarengan antara tradisi masa lalu sebagai ciri khas orang Bugis serta memiliki kekuatan sosial sebagai penopang atas kehadiran Islam sebagai agama resmi. (Rustan, 2018).

kritik yang tidak menempatkan tradisi sebagai bagian dari beragama. Padahal dalam pembentukan nilai selalu masa lalu masih memiliki posisi yang khas dalam setiap

kebaruan yang muncul. Secara fungsional, tradisi bisa saja menolak perubahan dan penggantian dengan agama yang datang. Pada posisi yang lain, justru penerimaan Islam secara legal formal dapat mengikat budaya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan dengan kerangka Islam terbentuk menjadi sebuah kesatuan yang baru (Kahmad, 2011)

Jadi, ritual kematian atau *mattampung* yang dikenal dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Bugis dianggap sebagai sinkronisasi antara budaya lokal Bugis dan budaya Islam, sehingga bukan hanya dilihat sebagai tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi mereka juga menjadikan ritual *mattampung* itu mengandung nilai-nilai spiritual dan dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam sehingga mereka mempertahankan dan mewariskan kepada anak cucu mereka sampai sekarang. Di sisi lain, tidak berarti ritual kematian atau *mattampung* ini, dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat Bugis, bahkan banyak yang menolak praktek-praktek ritual tersebut dengan memiliki berbagai macam argumentasi serta alasan-alasan tertentu, misalnya orang-orang yang menolak ritual *mattampung* dengan berdasar kepada salah satu Hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Abu Dawud mengatakan:

عَنْ الْعَرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ
ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، فَقَالَ قَائِلٌ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودَعٌ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ فَقَالَ: أَوْصِيْتُكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ
وَالطَّاعَةِ لِرِوَاةِ الْأَمْرِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى إِخْتِلَافًا كَثِيرًا
فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ
وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ .

Artinya:

“Al-Irbad bin Sariyah berkata: suatu hari Rasulullah saw salat bersama kami kemudian menyampaikan nasihatnya. Di antara kami kemudian ada yang bertanya: wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat anda yang terakhir. Apa sesungguhnya yang hendak engkau sampaikan kepada kami? Rasulullah menjawab: saya berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah SWT dan mentaati pemimpin meskipun ia seorang hamba dan Habasyiah, karena sesungguhnya siapa di antara kalian yang hidup sesudahku akan menemukan banyak perbedaan. Maka hendaklah kalian mengikuti Sunnahku dan Sunnah para khulafa’ul rasyhidin sesudahku. Berpegang teguhlah kalian kepada keduanya dan jauhilah sesuatu hal baru yang diada-adakan (muhdats), karena setiap hal baru yang diada-adakan (muhdats) adalah bid’ah, dan setiap yang bid’ah adalah sesat”. (Hadits Riwayat Abu Daud, dalam Syihabuddin).

Menurut pemahaman mereka tentang hadits ini, bahwa ritual kematian atau *mattampung* adalah sesuatu yang diada-adakan (Muhdats), maka wajib hukumnya ditinggalkan karena itu adalah bi’dah, khurafat dan syirik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, munculnya perbedaan di kalangan masyarakat mengenai ritual kematian atau disebut dengan istilah Bugis yaitu ritual *mattampung*, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemahaman pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji ritual *mattampung* (Ariska, 2019; Rahmi, 2019; Darwis, 2019). Dalam perbedaannya, penelitian ini berfokus kepada pro dan kontra masyarakat terhadap ritual *mattampung* dengan lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Metode Penelitian

Salah satu jenis penelitian saat ini yang sering digunakan di bidang sosial, budaya dan keagamaan adalah jenis penelitian kualitatif. Untuk mengungkapkan dibalik dari pro dan kontra masyarakat tentang ritual *Mattampung* di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, maka peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah “pendekatan yang menggunakan perbandingan yang dijadikan sebagai ruang untuk melakukan interpretasi utama untuk memahami arti dan makna dari ekspresi-ekspresi keagamaan” (Kahmad,2006).

Pendekatan fenomenologi yang dimaksud di sini yaitu pendekatan yang berusaha memberikan gambaran suatu pengalaman hidup pada seseorang dalam kehidupannya. Fenomenologi mencoba untuk memberikan penilaian dari makna-makna dalam rangka menemukan pengetahuan baru serta mengembangkan pengetahuan tersebut dengan cara yang logis. Fenomenologi mencoba mengungkapkan makna konsep pengalaman yang disadari oleh individu sehingga penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami tanpa mengada-ada. Pendekatan fenomenologi memberikan deskripsi pemaknaan dalam suatu objek yang pada akhirnya melahirkan gagasan, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki. Dalam setiap situasi fenomenologis, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka, dan aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang tersedia bagi kita di dunia yang di dalamnya kita lahir.

Lokasi penelitian yang dijadikan penulis dalam melakukan penelitian yaitu di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi analisis terhadap peristiwa yang berkaitan dengan *Mattampung* yang dipandang pro dan kontra sebagai ritual kematian di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Silalahi, 2009). Wawancara dilakukan pada Tokoh Ulama setempat. Data kemudian dianalisis melalui reduksi, display, dan interpretasi data hingga penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Pro terhadap Ritual *Mattampung*

Ritual *mattampung* adalah upacara penanaman batu nisan sebagai pengganti batu nisan yang ditanam pada waktu mayat dikuburkan. Ritual ini juga merupakan bentuk pengiriman doa kepada orang yang telah meninggal dunia, dengan harapan agar segala amal perbuatan si mayit pada saat hidup di dunia diterima baik oleh sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Ritual *Mattampung* biasanya dilakukan dengan mengkhawatirkan al-Qur’an secara bersama-sama setelah itu diikuti dengan tahlilan. Ritual ini dilakukan dengan harapan agar semua doa dari masyarakat yang menghadiri ritual ini akan sampai pada orang yang meninggal dan diberikan tempat yang layak di sisi Allah SWT. Selain itu, ritual ini juga dirangkaikan dengan acara penyembelihan

hewan seperti sapi, kerbau atau kambing. Dengan adanya rangkaian penyembelihan hewan tersebut, sehingga waktu pelaksanaan ritual ini biasanya dilakukan pada hari ke tujuh setelah istirahat satu hari atau hari ke delapan seperti yang dilakukan sebagian masyarakat di Kecamatan Soppeng Riaja. Walaupun ada juga yang melakukan ritual ini di luar dari ketentuan hari tersebut tadi, tergantung dari kesiapan finansial dan kesanggupan dari pihak keluarga yang telah ditinggalkan.

1) *Mattampung sebagai budaya Islam*

Ada yang berpandangan tentang eksistensi daripada ritual Mattampung ini dan dipertanyakan oleh sebagian dari kalangan masyarakat, mengapa masih banyak orang yang melakukan praktek ritual tersebut? padahal ritual mattampung itu berasal dari ajaran agama Hindu. Pernyataan ini ditampik oleh H. Munir, Lc salah seorang tokoh NU dalam sebuah wawancara beliau mengatakan:

“Saya heran, darimana orang mendapatkan informasi penelitian ini, jika ritual Mattampung itu berasal dari ajaran Hindu, padahal di dalam ritual Mattampung seperti memperbaiki kuburan, menghatamkan al-Qur’an, membaca Barazanji, Tahlil dan menyembelih hewan untuk bersedekah serta diperuntukkan pahalanya kepada orang yang meninggal. Hal ini sudah lama dilakukan oleh para sahabat Nabi pada waktu itu, kemudian dipraktekkan oleh ulama-ulama berikutnya sampai saat ini”. (Wawancara, 17 September 2022).

“Dalam kitab Imam As-Suyuti “al-Hawi lil-Fatawa” mengatakan bahwa ritual kematian dilakukan semenjak sahabat nabi dan Imam Suyuti menjadi saksi sampai Beliau wafat tahun 1909. KH. Muhammad Nur pun juga menjadi saksi ketika beliau kembali ke Sulawesi pada tahun 1950, kemudian beliau menyampaikan kepada masyarakat Sulawesi Selatan bahwa sebenarnya ritual kematian sudah lama dilakukan oleh orang Mekah. Di dalam kitab yang berjudul “Ba’dul Aadatil Hadramiyah” yang ditulis oleh salah seorang mantan menteri dari Yaman mengatakan bahwa ritual kematian sangat baik untuk dilakukan. Begitupun juga Wali Songo membolehkan melakukan ritual tersebut. Ritual kematian yang dilakukan masyarakat di Timur Tengah sama yang dilakukan masyarakat di Indonesia khususnya pada masyarakat Bugis dikenal dengan ritual Mattampung. Jadi tidak benar kalau ritual Mattampung itu berasal dari ajaran Hindu karena negara Timur Tengah seperti Maroko, Yaman, Arab Saudi tidak ada orang yang beragama Hindu di sana. Jadi, baru akhir-akhir ini banyak yang membid’ahkan ritual kematian tersebut karena Arab Saudi dikuasai oleh kelompok Wahabi sebagai kelompok Islam puritan. (Wawancara, 17 September 2022).

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh saudara Agus Sunyoto salah seorang pemerhati sejarah Islam tradisional di Jawa. Jika tradisi *tahlil* (terdapat dalam ritual Mattampung) dianggap berasal dari ajaran Hindu, maka asumsi seperti ini perlu diluruskan. Dalam penelitiannya yang dilakukan di tengah-tengah umat Hindu di Bali, Sunyoto sama sekali tidak menemukan upacara-upacara keagamaan dalam masyarakat Hindu Bali yang dapat dijadikan indikasi sebagai asal-usul upacara tahlil. Lebih jauh Sunyoto mengajukan temuan-temuan baru dengan mengatakan bahwa tradisi tahlil adalah berasal dari pengaruh tradisi Timur Tengah. Temuan barunya ini diperkuat oleh

Sunyoto dengan mengajukan fakta bahwa kedutaan Besar Iran di Jakarta menyelenggarakan upacara tahlil terkait dengan meninggalnya pemimpin spiritualnya yang sangat dihormati, Ayatullah Ruhullah Khomeini. Sunyoto menambahkan bahwa tradisi tahlil ini dilanjutkan pula dengan tradisi dan upacara haul yang dilaksanakan untuk memperingati hari kematian seseorang setiap tahunnya. (Ismail, 2020: 24).

Lanjut dari itu, Munir menyatakan bahwa terdapat alasan dalam ritual kematian ini. sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut.

“ada sebagian dari ulama Wahabi yang melakukan praktek ritual kematian tersebut, seperti dilakukan oleh mantan Mufti Arab Saudi yang bernama Bimbas yang membolehkan dan melakukan ritual kematian karena dianggap bukan masuk dalam persoalan akidah tetapi bagian dari kebaikan yang dilakukan, cuma didalam pelaksanaannya berbeda yang kita lakukan dari sisi interval waktunya artinya pelaksanaan ritual yang sama tetapi interval waktunya yang berbeda. Ritual kematian yang dilakukan mereka bernama “*Asya’ul walidain*” (peringatan hari kematian kedua orang tua). Pelaksanaan ritual kematian yang dilakukan di Arab Saudi biasanya dilakukan dua bulan setelah kematian, atau menjelang masuknya bulan ramadhan kemudian disembelih unta atau kambing dengan niat dipersembahkan pahalanya kepada keluarga yang meninggal”. (Wawancara, 17 September 2022).

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ritual Mattampung itu bagian dari budaya Islam, mengingat sejak masuknya Islam di tanah Bugis dan dijadikannya Islam sebagai agama resmi orang Bugis maka terjadilah asimilasi dengan melakukan penyesuaian antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Mana yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam maka itulah yang dipertahankan, dan mana yang dianggap menyimpang maka itulah yang diperbaiki.

2) *Mattampung sebagai Etnopaedagogik*

Ada yang berpandangan bahwa ritual Mattampung adalah hasil dari akulturasi Islam dan budaya serta adat-istiadat Bugis. Hal itu sangat baik untuk dilakukan karena mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya, seperti yang dikatakan oleh Bapak Zainuddin salah seorang tokoh muda NU di Kecamatan Soppeng Riaja.

“Ritual Mattampung itu sebenarnya mengandung nilai Etnopaedagogik (kearifan lokal) yang didalamnya ada pembangunan nilai-nilai pendidikan karakter misalnya seorang anak, meninggal kedua orang tuanya kemudian melakukan ritual Mattampung. Apa makna yang terkandung didalam ritual Mattampung itu? Yakni “*mappedeceng lao ridua to pajajiangnge*” (berbakti kepada kedua orang tua) seraya memanjatkan doa agar kedua orang tuanya dilapangkan kuburnya, diampuni segala dosa-dosanya serta memohon limpahan kasih-sayang Allah, perlindungan, curahan dan ampunan-Nya yang besar. Hal ini merupakan sebuah kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang anak kepada orang tuanya yaitu *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua). berbuat baik kepada kedua orang tua bukan hanya ketika mereka masih hidup di dunia, tetapi juga ketika mereka sudah meninggal”> (Wawancara, 18 September 2022).

Kita adalah anak dari orang tua secara biologis dan psikologis karena selain orang tua membesarkan kita secara fisik juga mendidik dan menyiapkan kita hidup dalam masyarakat. Sesungguhnya kedua orang tua kita adalah “tombol kontak” antara kita dengan masyarakat dan budaya kita. Karena itu peranan orang tua adalah sangat besar dalam menentukan pertumbuhan kita secara psikologis dan kultural (Madjid, 2008: 138). Maka diajarkan kepada seseorang dalam rangka berbuat baik dan berterima kasih kepadanya dengan melantungkan doa seperti yang diperintahkan Allah di dalam Qur’an Surah al-Isra’ ayat 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (al-Qur’an dan Terjemahnya, Kemenag 2002).

Dalam sebuah analisis melalui observasi serta informasi yang didapatkan oleh peneliti di lapangan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua atau orang lain, bukan hanya pada saat mereka hidup di dunia, tetapi pada saat meninggal pun harus kita lakukan. Mengapa demikian?, karena manusia dalam kehidupannya memiliki dua dimensi yang diberikan oleh Tuhan kepadanya untuk melakukan interaksi dengan sesama, kedua dimensi yang dimaksud itu adalah *pertama*; dimensi jasmaniah (biologis) dan *kedua*; dimensi rohaniah (spiritual). Jika seseorang sudah meninggal, maka dimensi jasmaninya sudah terputus. Berbeda dengan dimensi rohani atau spiritualnya masih ada kaitannya dengan orang yang masih hidup.

Perlu digarisbawahi bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua atau kepada siapa saja memiliki ragam cara untuk melakukan kebaikan tersebut serta tidak dibatasi oleh ruang dan waktu yaitu kapan dan dimana saja kita bisa berbuat baik.

Salah satu cara untuk mengekspresikan perbuatan baik kita kepada orang yang telah meninggal, biasanya kita dianjurkan berkumpul dalam suatu tempat dan menyelenggarakan acara tahlilan secara bersama dengan memanjatkan doa yang dipersembahkan kepada arwah yang sudah meninggal dunia. Arwah adalah inti dan substansi kehidupan manusia, sedangkan jasad hanyalah berfungsi sebagai wadah dari arwah tersebut. Itulah sebabnya, arwah inilah yang kembali kepada Tuhan ketika manusia sudah meninggal dunia, sementara jasad manusia dikubur dan lebur menjadi tanah. (Ismail, 2020:26).

Dengan demikian, tahlil di dalam ritual Mattampung merupakan suatu bentuk pengamalan ritus dan prosesi agamawi yang merefleksikan hasrat dari para pelaksananya untuk berbuat baik kepada seseorang, tidak saja tatkala ia masih hidup melainkan juga ketika ia sudah meninggal dunia. Lebih-lebih kalau yang meninggal dunia ialah ayah, ibu, anak, keluarga dan para guru yang mengajarkan kepada kita tentang kebaikan.

3) *Ritual Mattampung memiliki nilai sedekah*

Dalam pelaksanaan ritual Mattampung, masyarakat Soppeng Riaja biasanya melakukan pemotongan hewan seperti sapi, kambing, atau ayam tergantung kemampuan mereka yang melakukan acara tersebut. Setelah itu, baru dilakukan acara *tahlilan* dengan melafazkan kalimatun tayyibah seperti kalimat *La Ilaha Illallah*

kemudian menyantap hidangan secara bersama-sama yang telah disediakan oleh pihak keluarga yang melakukan acara tersebut.

“Menurutnya, pemotongan hewan serta dirangkaikan dengan acara *tahlilan* sebenarnya mengandung nilai sedekah dengan niat pahala sedekah itu diperuntukkan kepada orang yang telah meninggal”. (Wawancara dengan Zainuddin, 18 September 2022).

Sama yang dikatakan oleh Bapak Munir bahwa pemotongan hewan dalam ritual Mattampung itu sebenarnya intinya adalah sedekah, bukan kepada hal-hal yang lain.

“Jika ada masyarakat berkeyakinan bahwa daging atau darah dari hewan itu yang sampai kepada orang yang meninggal, maka itu tugas kita meluruskan mereka bukannya menghilangkan tradisinya secara keseluruhan. Karena ajaran Islam fleksibel serta terbuka dalam melihat suatu persoalan, tidak bersifat eksplisit. Artinya Islam tidak hanya melihat sesuatu secara simbolik tetapi juga sangat memperhatikan dari sisi substansinya, sehingga ajaran Islam masuk di persada Nusantara diterima dengan baik oleh semua lapisan masyarakat seperti yang diajarkan oleh Rasulullah” (Wawancara, 17 September 2022).

Terkait dengan sedekah, Bapak Zainuddin mengungkapkan suatu kisah dari Ibnu Hibban

“pada masa Bani Israil ada seorang laki-laki yang beribadah selama puluhan tahun tidak pernah keluar dari rumahnya, lalu spiritualnya dibentuk dengan melalui zikir-zikir. Pada suatu saat, ia keluar rumah dan melihat suasana diluar rumahnya kemudian ia melihat pohon-pohon tumbuh subur dan menghihau akibat siraman air hujan dan berkata didalam hatinya “andaikata saya berada di bawah pohon tersebut dan berzikir sebagai tanda syukur kepada Allah hal itu lebih baik. Lalu ia melakukan zikir di bawah pohon tersebut. Setelah itu, ia ketemu dengan seorang perempuan dan melakukan zina. Akibat dari zina, laki-laki tersebut sangat menyesali perbuatannya dan mencari cara untuk menebus dosa-dosanya yaitu bersedekah dengan dua butir roti. Pada suatu hari laki-laki tersebut meninggal. Lalu datang malaikat Raqib dan Atid menimbang kebaikan dan keburukannya. Raqib mengatakan, laki-laki ini timbangan kebaikannya sangat berat karena puluhan tahun melakukan zikir. Lalu Atid juga mengatakan laki-laki ini lebih berat keburukannya karena melakukan zina. Maka bersepakatlak kedua malaikat tersebut dan mencari kebaikan yang lain selain dari zikir yang pernah dilakukannya. Lalu kedua Malaikat menemukan kebaikan dari sedekahnya dengan memberi makan dua buah roti kepada orang lapar. Kemudian malaikat Raqib dan Atid bersepakat bahwa dosa-dosa zina yang pernah dilakukan laki-laki tersebut terhapus dengan melalui sedekahnya”. (Wawancara, 18 September 2022).

Jadi, bersedekah merupakan salah satu perbuatan baik yang sangat ampuh mampu menghapus dosa-dosa seseorang, baik mereka masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Maka melalui ritual Mattampung dirangkaikan dengan penyembelihan hewan sebagai bentuk sedekah, dipercaya oleh masyarakat Bugis di Kecamatan Soppeng Riaja sangat ampuh untuk meringankan beban seseorang yang sudah meninggal dunia.

4) *Mattampung sebagai penanda*

Memperbaiki dan membersihkan kuburan adalah pengertian daripada Mattampung. Di dalam Mattampung itu dilakukan peresmian peletakan batu nisan di atas kuburan si mayit. Batu nisan tersebut dijadikan sebagai penanda atau dalam Bahasa Bugisnya "*tanra-tanrang*". Penanda merupakan simbolisasi terhadap orang yang meninggal dunia dan diperuntukkan kepada orang yang masih hidup, kuburan sebagai penanda yang mengandung makna di dalamnya.

Menurut Ruslan Syeh Abdullah, salah seorang tokoh Muhammadiyah dan pemerhati dan sekaligus pemerhati budaya mengatakan:

"Kuburan adalah tempat dan titik peresmian berakhirnya kehidupan manusia di dunia ini, yang menandakan bahwa manusia tidak bisa lagi beraktivitas kecuali hanyalah mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya, tetapi bukan berarti mereka sudah lepas secara total dengan orang yang masih hidup. Mereka menunggu doa-doa yang dipanjatkan kepadanya agar bisa mengurangi bebannya serta diberikan cahaya dalam kehidupannya di sana". Menurut beliau, bahwa kuburan itu berfungsi untuk dijadikan sebagai penanda dalam mengidentifikasi jejak-jejak seseorang dan terkait dengan silsilah keturunannya. Jika hal demikian tidak dilakukan, maka kemungkinan besar generasi yang akan datang tercerabut dengan silsilah keluarganya, dan bisa saja terjebak dalam kehidupan individualis karena mereka menganggap bahwa orang yang sudah mati tidak ada lagi kaitannya dengan orang masih hidup. Begitupun juga orang yang meninggal dunia memiliki jejak-jejak selama hidupnya di dunia juga menjadi catatan sejarah sebagai pembelajaran pada generasi yang akan datang". (Wawancara, 6 September 2022).

Pembelajaran yang dimaksud di sini adalah terkait dengan reputasi atau nama yang ditinggalkan oleh seseorang. Nama baik ataupun nama buruk tergantung dari kualitas perbuatan seseorang, sebab Allah akan memperhitungkan darma bakti bagi setiap pribadi manusia sekaligus dampak darma bakti itu kepada masyarakat dan sejarah. Firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Yasin ayat 12 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ۗ

Artinya:

"Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan jejak-jejak yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)". Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kemenag 2002).

Dampak positif maupun yang negatif dapat berlangsung jauh lebih lama berlipat ganda daripada jangka waktu hidup pribadi yang bersangkutan. Maka sejarah dipenuhi oleh nama orang-orang yang mempunyai reputasi sesuai dengan dampak yang mereka tinggalkan, baik maupun buruk. Jadi sejalan dengan yang dikatakan oleh Nurcholish Madjid "kalau gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, maka manusia mati meninggalkan reputasi atau nama sebagai salah satu bentuk balasan bagi amal perbuatannya. Karena itu janganlah kita sia-siakan umur kita dengan perbuatan yang akan membuahkan reputasi buruk. (Madjid, 2008).

Dengan demikian, orang yang melakukan ziarah di kuburan, sebenarnya juga menjadi penanda positif sebagai pengingat diri atas kematian.

Kontra terhadap Ritual Mattampung

Ritual Mattampung merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Bugis yang oleh pelaksanaannya dilakukan secara turun-temurun dari pihak yang ditinggalkan oleh keluarganya. Meskipun ritual Mattampung ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat Bugis, tetapi tidak semua masyarakat bisa menerima praktek ritual tersebut. Karena ritual Mattampung dianggap oleh sebagian masyarakat menyimpang dari ajaran Islam dan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Sesuatu hal yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah maka hukumnya haram, bid'ah, khurafat dan sesat. Tempatnya adalah neraka. Oleh karena itu, ada dua faktor yang menyebabkan masyarakat kontra terhadap ritual Mattampung ini sebagaimana yang didapatkan peneliti di lapangan yaitu:

1) Memandang kontekstual dalil secara tekstual

Salah satu dalil yang biasa dijadikan bahan perdebatan antara kaum muslim modernis (puritan), dengan kaum muslim tradisional, yaitu Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim, sebagai berikut "Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "apabila seseorang meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga hal, *pertama*; sedekah jariyah. *Kedua*; ilmu yang bermanfaat. *Ketiga*; anak shaleh yang mendoakan kedua orang tuanya. (Abdul Baqi, 2010: 171). Pada poin ketiga dari Hadits ini, dipahami oleh kaum muslim modernis (puritan), bahwa maksud dari "anak shaleh" di sini adalah anak yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam, serta memiliki hubungan biologis dengan orang tua tersebut dan tidak ada hubungannya dengan orang lain. Sedangkan doa yang dimaksud dalam Hadits ini yaitu doa yang sifatnya lisan dipanjatkan sesuai dengan tuntunan dalil al-Qur'an dan Hadits, bukan membacakan atau menamatkan al-Qur'an kepada orang yang meninggal seperti yang dilakukan pada ritual Mattampung, hal ini juga yang dianggap keliru. (Hasil analisis dari wawancara dengan Dr. Umar, tanggal 11 September 2022).

Di sisi lain, kaum muslim tradisional berbeda dengan cara pandang dengan kaum muslim modernis (puritan). Menurut kaum muslim tradisional, bahwa maksud dari "anak shaleh yang mendoakan kedua orang tuanya" yaitu *pertama*; "anak shaleh" memiliki hubungan secara biologis dan psikologis dengan seseorang yang dianggap sebagai orang tuanya. Jadi, bisa saja anak yang mendoakan seseorang yang dianggap orang tuanya dan diterima doanya meskipun tidak memiliki hubungan biologis. *Kedua*; "Doa yang dipanjatkan". Menurut kaum muslim tradisional, doa kepada Allah itu ada dua, yaitu doa yang melalui lisan dan doa melalui perbuatan (Hasil analisis melalui wawancara dengan ustadz Munir, Lc, Ma, tanggal 11 September 2022).

Oleh karena itu, untuk lebih mengetahui secara detail tentang kontra dengan ritual Mattampung, maka dapat kita lihat hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Dr. Umar, Ma. Salah seorang pengajar di Mahad Aly DDI Mangkoso Kecamatan Soppeng Riaja mengatakan

"Persoalan kematian adalah persoalan gaib, yang tidak bisa dicerna oleh akal dan tidak bisa ritual Mattampung harus berlandaskan dengan dalil yaitu al-Qur'an, Hadits. Jika tidak ada dalilnya, perkara ini sama sekali tidak boleh dilakukan. (Wawancara, 11 September 2022).

"Ritual kematian yang dipraktekkan di masyarakat seperti malam pertama, kedua, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus dan sebagainya. Tidak ada satupun dalil yang saya dapatkan memerintahkan kepada masyarakat untuk melakukan ritual tersebut. Nabi selama hidupnya tidak pernah melakukan ritual

kematian dengan penentuan harinya seperti yang dilakukan masyarakat sekarang. Jika kita melirik ke sejarah, ketika Nabi Muhammad meninggal istri dan anak-anaknya sama sekali tidak pernah mengamalkan ritual tersebut, apalagi menyembelih hewan. Nabi hanya mensunnahkan penyembelihan hewan pada saat *aqiqah* dan *idul adha*. Begitupun juga Nabi hanya sesering menghadap ke Baqi untuk berdoa, mengurus anak yatim, mengenang istrinya bernama Sayyidatul Khadijah yang meninggal, bersedekah kepada teman-temannya Khadijah dan tak satupun ada penentuan-penentuan waktunya dalam melakukan kebaikan-kebaikan tersebut. Justru adanya ketentuan waktu dapat menimbulkan efek negatif bagi pelakunya. *Pertama*; kalau kebaikan yang kita lakukan berdasarkan ketentuan waktu, seperti yang dilakukan dalam ritual Mattampung itu, berarti diluar ketentuan tersebut dianggap sudah lepas tanggung jawabnya didalam berdoa kepada keluarga yang meninggal. Hal itu sama sekali tidak boleh terjadi karena Islam mengajarkan kapan-kapan saja kita boleh berdoa kepada orang yang meninggal. *Kedua*; awalnya ritual kematian tersebut hanya bersifat ihtisan, tapi karena adanya penentuan waktu yang disepakati oleh masyarakat, sehingga kesannya menjadi wajib. Awalnya hanya berasal dari ijtihad ulama yang membolehkan melakukan ritual tersebut, kemudian dijadikan kewajiban, padahal tidak ada yang berhak untuk memberikan kewajiban kepada seseorang kecuali hanyalah Allah dan Rasul-Nya. (Wawancara dengan Dr. Umar, 11 September 2022).

Dalam wawancara dengan Dr. Umar pada waktu yang sama, beliau juga mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada juga dalil yang memerintahkan membacakan al-Qur'an kepada orang yang meninggal seperti yang dilakukan oleh masyarakat saat ini. Nabi tidak pernah membacakan al-Qur'an kepada sahabatnya yang meninggal, tidak pula sahabat pernah membacakan al-Qur'an kepada Nabi pada saat beliau meninggal. Begitupun juga dengan tahlil seperti membacakan Barazanji kepada orang mati. Barazanji itu muncul setelah Rasulullah meninggal lima ratus tahun lamanya. Bahkan ta'ziah pun tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa informan di atas tidak sepakat adanya ritual Mattampung, karena tidak berlandaskan dengan dalil-dalil baik dari al-Qur'an maupun dari Hadits, sehingga hal tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, yang memang tidak pernah dilakukan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2) Adanya Indoktrinasi

Jika dilihat dari pengertiannya, indoktrinasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang, komunitas dan organisasi berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan untuk mempengaruhi orang lain. Jadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang kontra terhadap ritual Mattampung karena adanya indoktrinasi. Hal ini dapat kita ketahui melalui sebuah analisis dalam suatu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang bernama Nasrullah salah seorang pendidik dan sekaligus sebagai tokoh Muhammadiyah mengatakan bahwa "terus-terang, saya secara pribadi, disamping saya terdidik dari keluarga Muhammadiyah, dan juga mengikuti garis ketentuan dari organisasi Muhammadiyah. Dalam pemahaman organisasi Muhammadiyah tentang pelaksanaan ritual Mattampung itu memang tidak ada ketentuannya di dalam al-Qur'an dan Hadits. Jadi ulama-ulama Muhammadiyah serta pendiri-pendiri Muhammadiyah

tidak melakukan ritual tersebut. Karena ditakutkan terseret ke dalam perbuatan musyrik". (Wawancara, 04 September 2022).

"Pada saat yang sama beliau juga mengatakan bahwa ada beberapa dari keluarga, baik dari kalangan Muhammadiyah maupun dari luar Muhammadiyah. Ketika ada orang yang membawa daging hasil dari ritual Mattampung untuk dikonsumsi, mereka merasakan sesuatu yang kurang enak bahkan sampai muntah. Padahal mereka belum ditanya kalau daging tersebut berasal dari ritual Mattampung. (Wawancara, 04 September 2022).

Dalam suatu observasi, "peneliti juga menemukan hal yang sama terkait dengan daging hasil ritual Mattampung, ini terjadi dari keluarga peneliti yang tidak perlu saya sebutkan namanya. Dalam suatu bincang-bincang yang dilakukan peneliti, beliau mengatakan setiap saya memakan daging tersebut pasti saya mencret, jadi peneliti bertanya kembali kepada beliau, mungkin bapak memang tidak makan daging? Beliau mengatakan, setiap saya ke acara pengantin saya makan daging dan saya tidak mencret. Pada saat itulah beliau memutuskan kontra terhadap ritual Mattampung itu". (Observasi, 23 Agustus 2022).

Menurut Munir, peristiwa yang terjadi seperti ini sebenarnya berasal dari sumpah yang pernah dilakukan oleh seseorang yang terbesar dalam pikiran dan hatinya yang disebabkan oleh pengaruh pengetahuan dari orang tua, guru dan pemimpin komunitasnya. "Mereka mengindoktrinasi dengan mengatakan misalnya, "*daging dari ritual Mattampung itu sebenarnya makanan Jin, haram kita untuk memakannya*". (Wawancara, 11 September 2022).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tersebut adalah bagian dari indoktrinasi yang melahirkan sugesti terhadap pelakunya. Menurut Soekanto, (2007:57) pengaruh sugesti itu terjadi karena seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya, kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi, peristiwa ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berpikirnya secara rasional. (Soekanto, 2007).

Oleh karena itu, terjadinya kontra terhadap ritual Mattampung karena adanya indoktrinasi yang mempengaruhi jiwa seseorang melalui gagasan, perspektif, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan dari seseorang yang dianggap kharismatik, pemimpin komunitas, pemimpin organisasi dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat pro dan mempertahankan ritual Mattampung yakni: *pertama*; ritual Mattampung dianggap sebagai budaya Islam, karena terjadinya asimilasi antara budaya lokal Bugis dengan budaya Timur Tengah. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa sumber mengatakan bahwa ritual kematian yang dilakukan di Arab Saudi, Yaman, Iran, Maroko dan sebagainya, hampir sama yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. *Kedua*; di dalam ritual Mattampung mengandung nilai-nilai etnopaedagogik (kearifan lokal) yang di dalamnya, diajarkan bagaimana cara menghormati, menghargai serta memuliakan seseorang yang telah meninggal melalui doa-doa yang dipanjatkan. *Ketiga*; ritual Mattampung mengandung sedekah. Karena di dalam pelaksanaan ritual Mattampung itu dilakukan penyembelihan hewan seperti sapi, kambing atau ayam tergantung dari kemampuan pihak keluarga yang melakukan acara tersebut. Kemudian

mengundang kerabat, tetangga, serta handai taulan untuk menyantap hidangan secara bersama-sama. Tujuannya untuk bersedekah, dan pahalanya ditujukan kepada orang yang meninggal. *Keempat*; ritual Mattampung sebagai penanda untuk mengingatkan orang yang melakukan ziarah dikuburan, agar bisa memberikan kesan positif kepada kita agar dapat mengingat bahwa pada saatnya nanti kita juga akan mati seperti mereka, sehingga kita akan semakin semangat untuk melakukan ibadah sebagai bekal ketika kita meninggal nantinya. Ritual Mattampung pun juga dianggap sebagai penanda karena memiliki tujuan untuk mengidentifikasi jejak-jejak seseorang yang terkait dengan silsilah keturunannya. Jika hal demikian tidak dilakukan, maka kemungkinan besar generasi yang akan datang tercerabut dengan silsilah keluarganya.

Ada dua yang menyebabkan masyarakat kontra terhadap ritual Mattampung yaitu, *pertama*; memandang kontekstual dalil secara tekstual. Artinya konten daripada dalil tersebut adalah tekstualnya. Menurut mereka, ritual Mattampung sama sekali tidak ada yang dijelaskan di dalam al-Qur'an dan Hadits dan juga tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah. Perkara yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah, maka tidak boleh dilakukan karena hukumnya haram, bi'd'ah, khurafat dan sesat. Sesuatu yang sesat adalah tempatnya neraka. *Kedua*; adanya indoktrinasi. indoktrinasi ini terjadi karena adanya pemahaman orang tua, pemimpin komunitas, organisasi, guru spiritual untuk mempengaruhi seseorang, dengan menanamkan gagasan, sikap, cara berpikir, perilaku dan kepercayaan kepada seseorang untuk tidak melakukan ritual Mattampung serta menolak ritual tersebut.

Hasil penelitian ini menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan di bidang sosial, budaya dan keagamaan khususnya kajian tentang praktek-praktek ritual keagamaan. Bagi masyarakat di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, dapat mengetahui dan teredukasi dalam rangka mengembangkan dan memajukan nilai-nilai ritual keagamaan, kebudayaan serta tradisi-tradisi masyarakat Bugis di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Mengenai praktek-praktek ritual keagamaan dapat menghasilkan nilai manfaat terhadap masyarakat, bangsa dan negara terkhusus kepada masyarakat Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Saran dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat yang melakukan ritual Mattampung, hendaknya lebih jernih dan teliti dalam melihat proses-proses pelaksanaan ritual ini. Jangan sampai asumsi yang dilontarkan sebagian masyarakat benar adanya, bahwa ritual Mattampung itu bertentangan dengan ajaran Islam. Begitupun juga bagi masyarakat yang kontra, hendaknya melihat ritual Mattampung ini secara langsung serta mendalami maksud dari ritual tersebut, agar cara pandang keislaman kita tentang tradisi-tradisi masyarakat bisa lebih bijak, objektif, luwes dan universal.

Daftar Pustaka

- al-Qur'an dan Terjemahnya. (2002). Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Toha Putra Semarang,
- Ariska, Ayu. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mattampung di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*. Undergraduate thesis, IAIN Parepare.
- Darwis, Ilham (2019) *Syariat dan Adat Mattampung: Ritual Pasca Pemakaman di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng*. Skripsi-S1 thesis, Universitas Hasanuddin.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Rahmi, Nur. (2019). *Mattampung Massal: Upacara Kematian di Desa Harapan*. Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 2(2), 59-71.
- Rustan, Ahmad Sultra. (2018). *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi antara Islam & Budaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfadli, Muhammad, Luqmanul Hakim, Novizal Wendry, and Edriagus Saputra. (2021). "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mangaji Kematian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7 (01): 103-14. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1257>.